

**PENGARUH MODAL KERJA DAN JAM KERJA TERHADAP
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA
DI KELURAHAN KABONENA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri
IAIN Palu*

Oleh

SITI AMANATUL KHAIRIYAH
NIM : 15.3.12.0100

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena” ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buatkan oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 17 Mei 2019 M
12 Ramadhan 1440 H

Penulis,



Siti Amanatul Khairiyah
NIM. 15.3.12.0100

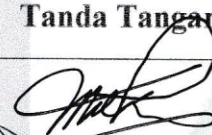
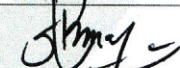
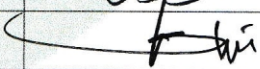


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Siti Amanatul Khairiyah NIM: 15.3.12.0100 dengan Judul “Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kaboneena”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ekonomi Syariah dengan beberapa perbaikan.

Palu, 24 Mei 2019 M
19 Ramadhan 1440 H

DEWAN PENGUJI

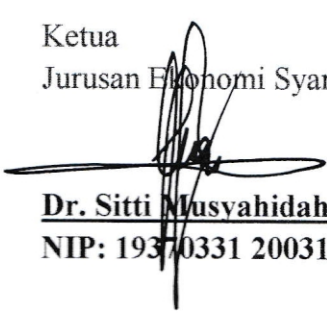
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Malkan, M.Ag.	
Munaqisy 1	Syaifullah MS, S.Ag., M.S.I	
Munaqisy 2	Hamiyuddin, S.Pd.I., M.H	
Pembimbing 1	Dr. Ermawati, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing 2	Nursyamsu, S.H.I., M.S.I	

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I
NIP: 19650505 199903 2 002

Ketua
Jurusan Ekonomi Syariah


Dr. Sitti Musyahidah, M.Th.I
NIP: 19370331 200312 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena oleh Siti Amanatul Khairiyah NIM: 15.3.12.0100, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk di ajukan di ujian tutup.

Palu, 16 Mei 2019 M
11 Ramadhan 1440 H

Pembimbing I



Dr. Ermawati, S.Ag, M.Ag
NIP: 19770331 200312 2 002

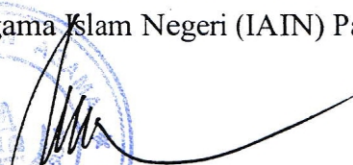
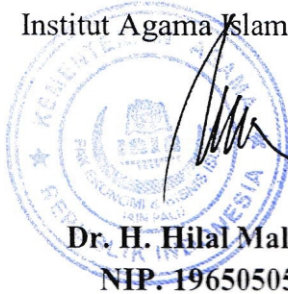
Pembimbing II



Nursyamsu, S.H.I., M.S.I
NIP: 19860507 201503 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I
NIP. 19650505 199903 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Garis-garis Besar Isi.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	11
C. Kerangka Pemikiran.....	30
D. Hepotesis	32
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Populasi dan Sampel	34
D. Variabel Penelitian	36
E. Definisi Oprasional Variabel.....	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Sumber Data Penelitian.....	39
H. Tehnik Pengumpulan Data.....	40
I. Tehnik Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi	47
B. Deskripsi Responden.....	55
C. Analisis Data	61
D. Pembahasan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 : Tabel Definisi Oprasional	38
Tabel 3.2 : Instrumen Penelitian	39
Tabel 4.1 : Data Kondisi Kantor Kelurahan.....	51
Tabel 4.2 : Data Sarana Kantor Kelurahan	51
Tabel 4.3 : Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	52
Tabel 4.4 : Data Penduduk Menurut Usia	53
Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Wajib KTP.....	53
Tabel 4.6 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Kel. Kabonena	54
Tabel 4.7 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	54
Tabel 4.8 : Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4.9 : Pengelompokan Responen Berdasarkan Umur.....	56
Tabel 4.10 : Pengelompokan Responden Berdasarkan Pendidikan	57
Tabel 4.11 : Berdasarkan Modal Kerja	58
Tabel 4.12 : Berdasarkan Jam Kerja	59
Tabel 4.13 : Berdasarkan Pendapatan	60
Tabel 4.14 : Hasil Uji Multikoloniearitas	63
Tabel 4.15 : Hasil Uji Regresi Berganda	65
Tabel 4.16 : Hasil Uji Serempak	68
Tabel 4.17 : Hasil Uji Determinasi R ²	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka pemikiran.....	32
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas	62
Gambar 4.2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 : SK Pembimbing
- Lampiran 3 : Kuesioner
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Kelurahan
- Lampiran 5 : Tabulasi Data
- Lampiran 6 : Profil Responden
- Lampiran 7 : Variabel Penelitian
- Lampiran 8 : Tabel PDRB
- Lampiran 9 : Data Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena
- Lampiran 10 : Data Pendudukan di Kecamatan Kota Palu
- Lampiran 11 : Kuesioner Yang Telah Diisi
- Lampiran 12 : Foto Dokumentasi

ABSTRAK

Nama Penulis: Siti Amanatul Khairiyah

NIM : 15.3.12.0100

Judul Skripsi: Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena.

Penelitian ini membahas pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pengaruh signifikan modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena; 2) Pengaruh signifikan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena; 3) Pengaruh modal dan jam kerja secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 70 responden dan teknik pengambilan sampelnya dengan cara *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, observasi, wawancara dan kuesioner. Kemudian analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi berganda dan uji hepotesis, di bantu dengan program SPSS versi 21.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: 1) Variabel modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena; 2) Variabel jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena; 3) Variabel modal kerja dan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena.

Adapun nilai koefisien determinasi untuk variabel modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena sebesar 0,995 atau 99,5% ditarik kesimpulan bahwa besaran pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena masuk kategori sangat kuat.

Saran yang dapat di berikan kepada para pedagang kaki lima diharapkan lebih meningkatkan modal kerja dan jam kerja agar pendapatan semakin naik dan Sebaiknya juga meningkatkan perilaku kewirausahaan dengan cara memperluas wawasan dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan adanya banyak informasi dan pengetahuan berkaitan dengan kewirausahaan, diharapkan nantinya akan dapat membuat inovasi dan kreasi baru demi menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat serta memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor informal merupakan sebuah fenomena yang pada dasarnya keberadaannya tidak asing lagi. Secara sederhana sektor ini merupakan suatu usaha yang tidak terdaftar di lembaga pemerintah.¹ Sektor ini juga disebut sebagai ekonomi bayangan, karena seluruh kegiatannya yang tidak terliput oleh statistik resmi pemerintah dan karenanya tidak terjangkau oleh aturan dan pajak negara.² Kegiatan-kegiatan pada sektor informal juga sering disebut sebagai *underground economy*, karena kegiatan di sektor ini tidak hanya pada kegiatan legal saja akan tetapi bisa mencakup kegiatan ilegal.³

Keberadaan sektor informal di negara berkembang identik dengan produktivitas rendah serta orang-orang yang bekerja di sektor ini mayoritas adalah orang-orang miskin dan tidak mempunyai kesempatan ataupun kemampuan bekerja di sektor informal, lantaran tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki rendah.⁴ Selain itu, para pelaku usaha di sektor informal juga dihadapkan pada beberapa hal seperti sulit memperoleh pinjaman dan menjadi korban pungutan liar di

¹Atira Jafra, "Perbedaan Sektor Formal dan Usaha Informal", *atirajafaskincare*, 18 April 2016, <https://atihayati69.wordpress.com/2016/04/08/perbedaan-sektor-usaha-formal-dan-usaha-informal/> (9 Februari 2019)

²Alisjahbana, *Merginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, (Surabaya: ITS pers, 2006), 2.

³Aliwear, "Peran Sektor Informal dalam Perekonomian Masyarakat", *Bang Ali Wear*, 17 Mei 2012, <https://alisandikinwear.wordpress.com/2012/05/17/peran-sektor-informal-dalam-perekonomian-masyarakat/> (9 Februari 2019)

⁴Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Expose, 2013), 233-234

sektor ini.⁵ Adapun ciri-ciri dari kegiatan sektor informal yakni: tidak terorganisasi yang baik, tidak memiliki izin usaha yang sah, pola kegiatan tidak teratur, jam usaha tidak teratur, usahanya tidak kontinu, mudah berganti usaha lain, modal usaha relatif kecil, barang dagangan milik sendiri ataupun milik orang lain, teknologi yang digunakan sangat sederhana, umumnya tingkat pendidikan rendah.⁶

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, juga terdapat banyak sekali pelaku usaha yang bergerak pada sektor informal. Walaupun pada dasarnya sektor ini tidak terliput secara resmi di lembaga pemerintah, namun perlu diketahui bahwasanya sektor informal juga tidak bisa di pandang sebelah mata, justru dengan adanya sektor ini dapat menjadi penampung dan alternatif peluang kerja. Sebagaimana yang terjadi pada masa krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada sektor formal. Sehingga mengakibatkan sektor formal tidak mampu menampung tenaga kerja seperti yang diharapkan dan pada kenyatannya sektor informal dapat menjadi solusi dan bisa menjadi salah satu penggerak perekonomian masyarakat.⁷

Usaha-usaha yang di geluti oleh sektor informal tidak jauh berbeda dengan usaha yang dimiliki oleh sektor formal yakni menyediakan makanan dengan harga yang murah sesuai dengan tingkat penghasilan pekerja.⁸ Motif pelaku usaha bergiat di sektor informal ada memang yang bersifat pilihan, tetapi lebih banyak yang

⁵Ibid., 235

⁶Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Cet. II: Bandung : Alfabeta, 2018), 65

⁷Surya Aryanto, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Setelah Kebakaran Pasar Kliwon Temanggung”, Skripsi Tidak diterbitkan (Semarang : Jurusan Ekonomi Pembangunan fakultas Ekonomi Universitas Negri Semarang, 2011), 2

⁸Sutrisno Iwantono, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Cet. IV: Jakarta: PT. Grafindo, 2006), 10

bersifat keterpaksaan karena tidak berdaya untuk memilih.⁹ Akan tetapi kalangan pengusaha jelas sangat memerlukan pedagang kaki lima atau pedagang asongan. Dari kepiawaian pedagang kecil di pinggir jalan itulah barang-barang hasil produksi perusahaan besar diajakan. Mereka ini berperan sebagai ujung tombak pemasaran perusahaan besar. Mereka adalah Pasukan Pedagang Kaki Lima (PKL)¹⁰ yang siap menjualkan barang-barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari, atau alat-alat sekolah, air minum dan sebagainya. Mereka inilah yang turut menghidupkan pertumbuhan ekonomi perkotaan yang gemerlapan.¹¹

Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan adalah untuk pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Salah satu usaha yang terkait dengan kegiatan tersebut adalah usaha pada PKL. Pedagang Kaki Lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal.¹²

Adanya Pedagang Kaki Lima di kota Palu merupakan contoh salah satu pelaku dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Kegiatan tersebut mempunyai potensi yang sangat besar dan strategis dalam peningkatan roda perekonomian rakyat. Keberadaan PKL yang tersebar luas di

⁹Darwin Zahedy Saleh, *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia*, 237

¹⁰Selanjutnya disingkat PKL

¹¹Sutrisno Iwantono, *Kiat Sukses Berwirausaha*, 11

¹² Dunia Informatika Indonesia, "Definisi Pedagang-pedagang Kecil" Maret 2013, <https://duniainformatikaIndonesia.blogspot.com/2013/03/definisi-pedagang-pedagang-kecil.html>, (diakses tanggal 17 Februari 2019).

seluruh daerah berperan besar dalam mengurangi tingkat pengangguran khususnya di kota Palu. Namun dalam pelaksanaan dunia perekonomian PKL mengalami masalah keterbatasan modal yang selalu dirasakan sebagai salah satu kendala utama yang selalu dikeluhkan. Sehingga menjadi salah satu penyebab minimnya pendapatan.

Dari hasil pengolahan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palu pada tahun 2014-2016, dapat diketahui bahwa kontribusi sektor perdagangan yang masih kurang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), di mana pada tahun 2014 sebesar 4,38 %, pada tahun 2015 sebesar 6,13%, dan pada tahun 2016 sebesar 7,29 %. Dari angka tersebut maka dapat diketahui bahwa kontribusi sektor perdagangan di Kota Palu setiap tahunnya mengalami kenaikan, meskipun demikian kenaikan angka tersebut kurang besar jika dibandingkan dengan sektor bangunan dan jasa-jasa. Hal itu menunjukkan bahwa dalam sektor perdangan perlu ditingkatkan karena perdagangan merupakan sektor yang penting terhadap pertumbuhan perekonomian Kota Palu.

Kelurahan Kabonena menjadi salah satu tempat aktivitas pedagang kaki lima yang jumlahnya cukup banyak. Dari data yang diperoleh peneliti bahwa pedagang di Kelurahan Kabonena berdasarkan data yang dikelola pada tahun 2018 berjumlah 239 orang pedagang. Di antaranya penjual makanan dan minuman, pakaian jadi, penjahit, tambal ban dan bengkel, sol sepatu, bensin, laundry, retail PS dan lain-lain. Data diatas diperoleh peneliti dari Kantor Kelurahan Kabonena, Kecamatan Ulujadi.

Dari berbagai macam pedagang kaki lima yang telah diuraikan tersebut, bahwa pedagang kaki lima di kelurahan Kabonena lebih dominan menjual makanan dan minuman dengan persentase sebesar 63%. Selanjutnya pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena yang memiliki persentase terendah dari pedagang kaki lima

lainnya yaitu yang menjual mainan anak-anak dengan persentase sebanyak 1%. Hal ini karena kondisi di kelurahan Kabonena dekat dengan kampus, perumahan dan pusat perbelanjaan (Mall). Kondisi ini wajar karena banyak masyarakat yang kost dan kantoran yang kebanyakan lebih memilih membeli makanan jadi dari pada masak. Selain itu juga wajar jika usaha makan dan minuman lebih banyak diminati karena usaha makanan dan minuman lebih menjanjikan.

Pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena berbeda-beda antara pedagang satu dengan yang lain, hal ini disebabkan kerana berbedanya modal kerja yang digunakan. Selain itu, dilihat dari lamanya waktu dalam menekuni atau memulai usaha juga berbeda-beda pula. Ada pedagang kaki lima yang sudah lama menjalani usahanya serta ada pula yang baru tahap pemula, selain itu ada yang menggunakan modal kerja sampai jutaan rupiah serta ada yang hanya menggunakan modal kerja ratusan rupiah saja.

Modal kerja pada dasarnya digunakan untuk membeli bahan-bahan baku dan biaya oprasional lainnya yang sifatnya rutin dan berkelanjutan selain itu juga untuk membeli hasil produksi yang kemudian siap untuk dijual sehingga di harapkan dapat menghasilkan pendapatan dari usaha tersebut. Secara teoritis modal kerja mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang siap untuk di pasarkan. Sebagaimana modal mengandung arti sesuatu yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia, yang diperlukan bukan untuk memenuhi secara langsung keinginan

manusia tetapi untuk membantu memproduksi barang lain yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan manusia secara langsung dan menghasilkan keuntungan.¹³

Selain modal kerja, faktor jam kerja juga mempengaruhi. Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Di samping itu juga, jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam untuk bekerja. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditarik masalah untuk meneliti faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor informal dengan judul **Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan pokok yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena ?
2. Apakah jam kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena ?
3. Apakah modal kerja dan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena?

¹³Muhamad, *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN,2016), 55

¹⁴ Mantra, I.B, *demografi Umum*, (Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 225

C. *Tujuan Dan Manfaat Penelitian*

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena
- c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja dan jam kerja secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian yang lebih lanjut tentang pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan kabonena kota palu. Serta dapat menambah pemahaman dan wawasan terhadap masyarakat sehingga dapat memberi kesempatan dalam meningkatkan perekonomian.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk:

- 1) Sebagai bahan evaluasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima.
- 2) Sebagai tolak ukur bagi perkembangan perekonomian di kota palu khususnya di daerah Kabonena
- 3) Dapat digunakan untuk menindak lanjuti penanganan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena Palu.

- 4) Sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut juga menambah wawasan dan pengalaman untuk rekan-rekan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

D. *Garis-Garis Besar Skripsi*

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, Tinjauan pustaka yang menjelaskan deskripsi tentang teori pendapatan, modal kerja, jam kerja, sektor informal dan pedagang kaki lima, serta kerangka pemikiran dan Hipotesis penelitian.

BAB III, metode penelitian berisi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, teknik analisis data.

BAB IV, analisis data dan pembahasan akan mengemukakan tentang gambaran umum pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena, deskripsi data penelitian dan responden, deskripsi variabel penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V, Penutup, menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini pada dasarnya telah ada dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Adapun penelitian terdahulu yang kemudian di jadikan referensi dalam penelitian ini anatar lain yakni sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Muh. Hasyim As'ari, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palu (2018)	Pengaruh modal kerja dan lama usaha terhadap pendapatan total dengan hasil produksi sebagai varian intervening pada pedagang somay di kota palu.	Variabel independen (bebas): modal kerja dan lama usaha, dan teori produksi sebagai variabel intervening. Variabel dependen (terikat): pendapatan total.	Hasil uji regresi faktor modal kerja dan lama usaha dan teori produksi sebagai intervening semuanya berpengaruh secara positif kecuali lama usaha tidak berpengaruh secara	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel modal kerja dan jam kerja.

			signifikan.	
Metisia Dhika Labar, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017).	Pengaruh modal kerja dan jenis usaha terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima dalam perspektif ekonomi Islam di pasar way halim bandar lampung.	Variabel independen (bebas): modal kerja dan jenis usaha. Variabel dependen (terikat): pendapatan.	Hasil uji regresi faktor modal kerja, dan jenis usaha (barang dagangan) berpengaruh positif terhadap pendapatan.	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel modal kerja dan jam kerja.
Ike Wahyu Nurfiana, skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018).	Analisis pengaruh modal, jam kerja, dan lokasi terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar Mranggen	Variabel independen (bebas) : modal, jam kerja dan lokasi. Variabel dependen (terikat): tingkat pendapatan.	Hasil uji regresi faktor modal, jam kerja dan lokasi berdasarkan uji t terbukti secara signifikan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, kemudian hasil uji f diketahui ketiga variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan 2 variabel independen yakni modal kerja dan jam kerja.

B. Kajian Teori

1. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Dalam membangun sebuah bisnis dibutuhkan sebuah dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa di dukung dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut. Modal kerja dibutuhkan setiap perusahaan untuk membiyai kegiatan oprasionalnya, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan melalui hasil penjualan produksinya. Selanjutnya modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan untuk membiyai kegiatan oprasional selanjutnya.

Secara umum modal adalah setiap betuk kekayaan yang dimiliki untuk memproduksi lebih banyak kekayaan.¹

Menurut konsep fungsional modal kerja yang dikutip Jumingan ialah

Jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi, yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya usaha tersebut.²

Menurut Case and Fair modal adalah

Barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang digunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan serta tidak hanya terbatas pada uang atau aset keuangan seperti obligasi dan saham, tetapi barang-barang fisik seperti pabrik, peralatan, persediaan dan aset tidak berwujud.³

Uraian di atas dapat dipahami penulis bahwa modal adalah segala sesuatu yang digunakan/dimanfaatkan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan

¹Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, (Cet. IV: Yogyakarta: ANDI OFFSET,2011), 217.

²Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Cet VI: Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 67.

³Case, Karl E. & Ray C Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, (Cet. II: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 59.

yang dimaksud modal dalam penelitian ini adalah besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangannya pada setiap harinya. Satuan modal usaha ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap harinya

b. Konsep Modal Kerja

Berdasarkan berbagai pengertian sebelumnya terdapat tiga konsep modal kerja. Tiga konsep tersebut sebagai berikut⁴ :

1) Konsep Kuantitatif

Kuantitatif fokus pada kuantum yang dibutuhkan dalam memenuhi keperluan perusahaan pada pembiayaan operasi rutin. Selain itu menunjukkan jumlah dana yang ada dalam sasaran operasi jangka pendek. Konsep ini menyatakan modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar.

2) Konsep Kualitatif

Kualitatif menyatakan pengertian modal kerja adalah selisih aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. Definisi tersebut berarti jumlah aktiva lancar dari pemilik perusahaan atau pinjaman jangka panjang. Kualitatif pada intinya menitikberatkan pada modal kerja.

3) Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang ada untuk menciptakan laba dari usaha pokok perusahaan.

⁴ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Cet. III: Yogyakarta : Edisi 4 Library Yogyakarta 1992), 114-116.

c. *Macam-Macam Modal Kerja*

Menurut Sukirno ada 2 macam modal yaitu:⁵

- 1) Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut. Modal tidak bergerak dapat meliputi tanah, bangunan, peralatan dan mesin-mesin.
- 2) Modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.

Pada hakikatnya modal kerja merupakan jumlah yang harus terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan, jarak tersebut dinamakan periode perputaran modal kerja. Semakin pendek periode perputaran maka semakin cepat perputarannya. Lama atau cepatnya perputaran ini akan menentukan pula besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja.

d. *Faktor-Faktor Yang Menentukan Jumlah Modal Kerja*

Ada beberapa faktor yang menentukan jumlah modal kerja diantaranya:⁶

1. Besar kecilnya kegiatan usaha, di mana semakin besar kegiatan usaha semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, apabila hal lainnya tetap. Selain besar kecilnya usaha, sifat suatu usaha juga mempengaruhi besarnya modal.
2. Kebijakan tentang penjualan (kredit atau tunai). Persediaan, saldo ke kas minimal, dan pembelian bahan (tunai atau kredit).

⁵Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, (Cet. I: Jakarta: Edisi 3 PT. Raja Grafindo Persada 2006), 98.

⁶Kamaruddin Ahmad, *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, (Cet. II: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 6-7.

3. Faktor lainya:

- a. Faktor-faktor ekonomi
- b. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat
- c. Tingkat bunga yang berlaku
- d. Peredaran uang
- e. Tersedianya bahan-bahan di pasar
- f. Kebijakan perusahaan lainya.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan terdapat beberapa faktor yang perlu dianalisis, diantaranya:⁷

- 1) Sifat umum atau tipe usaha
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu.
- 3) Syarat pembelian dan penjualan
- 4) Tingkat perputaran persediaan
- 5) Tingkat perputaran piutang
- 6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- 7) Derajat resiko
- 8) Pengaruh musim
- 9) *Credit rating* (kemampuan meminjam uang).

⁷Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, 71.

e. Modal Kerja dalam Islam

Pengertian modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'i, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Istilah modal tidak harus dibatasi pada harta-harta ribawi saja, tetapi ia juga meliputi semua jenis harta yang bernilai yang terakumulasi selama proses aktivitas perusahaan dan pengontrolan perkembangan pada periode-periode lain.⁸

Ekonomi Islam dalam konsep pengembangan modal memberikan ketentuan-ketentuan yang jelas dan terarah, antara lain konsep pengembangan modal yang ditawarkan adalah dengan menyerahkannya pada tiap individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan catatan segala bentuk pengembangan yang akan dilakukan, harus memenuhi ketentuan-ketentuan syari'ah yang ada sebagaimana yang diatur dalam *Syari'ah Mu'amalah*.⁹

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditujukan dalam QS. Al-Imron ayat [3]:14 yaitu

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

⁸ Taqyuddin An-Nabhani, *An-Nidlam al-Iqtishadi fil Islam*. Ter. Drs Moh Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. (Cet. VIII: Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 41

⁹Ibid.105.

Terjemahannya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹⁰

Kata “mata‘un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.¹¹

Rasulullah SAW menekankan pentingnya modal dalam sabdanya:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya:

Tidak boleh hasad (iri) kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (Al-Qur'an dan As-Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya. (H.R Bukhari)¹²

Bahkan lebih jauh, betapa pentingnya nilai dalam pengembangan bisnis kedepan, Sayyidina Umar r.a selalu menyuruh umat Islam untuk lebih banyak mencari asset atau modal.¹³ Ini menunjukkan memperkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataanya telah terfikirkan sejak 15 abad yang lalu pada awal kedatangan

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 51

¹¹M. Abdul Goffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Cet. II: Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2003), 18

¹²Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-bukhari, *Shahih Bukhari juz III*, terj. Achmad Sunart. *Terjemahan Shahih Bukhari Jilid III*, (Cet. 1: Semarang: CV. Asy Syifa), 206

¹³Djakfar Muhammad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Cet. III: Malang: UIN-Malang Press. 2007), 40-46.

Islam. Memang perlu diakui tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hampir mustahil rasanya bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan yang ditargetkan. Hanya saja sistem ekonomi Islam mempunyai cara tersendiri dibandingkan dengan system kapitalis yang selalu berupaya memperkuat modal dengan memperbesar produksi. Untuk mencapai target yang diinginkan sistem ini bisa saja menghalalkan segala macam cara tanpa memikirkan apakah yang ditempuh menguntungkan atau merugikan pihak lain.¹⁴

Dengan demikian, dengan adanya pengembangan modal usaha yang dilakukan sesuai dengan sistem ekonomi Islam, diharapkan akan tercipta kondisi perekonomian masyarakat yang kondusif bagi pengembangan produksi. Kepemilikan atas faktor-faktor produksi dalam jumlah besar (khususnya modal) dapat dibatasi dan terkontrol dengan baik untuk menghindari tindakan sewenang-wenang pemilik modal terhadap mereka yang sangat butuh terhadap faktor produksi tersebut.

2. Jam Kerja

Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang dalam melakukan aktivitas berdagang. Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam untuk bekerja. Dapat di asumsikan bahwa Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Semakin tinggi jam kerja atau alokasi waktu yang kita berikan untuk membuka usaha maka kemungkinan omset

¹⁴Ibid.,

yang diterima pedagang akan semakin tinggi maka kesejahteraan pedagang akan semakin terpelihara dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga pedagang tersebut.¹⁵

Menurut badan pusat statistik (BPS) jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal lain dalam seminggu. Bagi pedagang disektor informal atau pedagang kaki lima jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak/toko hingga tiba kembali dirumah atau tutup lapak/toko.¹⁶

Berbeda dengan pendapat Monika seperti yang di kutip oleh Husaini dan Ayu Fadlani menyebutkan bahwa jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja.¹⁷ Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan maka pekerjaan yang dilakukan semakin produktif.

Dapat dipahami dari beberapa pengertian di atas bahwa jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan seorang pedagang dalam setiap melakukan aktifitas berdagang setiap harinya.

Kegiatan perdagangan diperbolehkan sepanjang tidak dilakukan pada waktu-waktu yang dilarang. Waktu yang dilarang untuk melakukan perdagangan misalnya pada saat khotbah jumat sedang berlangsung. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Jum'ah [62] :11 sebagai berikut:

¹⁵Mantra, I.B, *Demografi Umum*, (Cet. II Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 225

¹⁶BPS, "Ekonomi dan Perdagangan". Situs Resmi BPS.<https://palukota.bps.go.id/news.html> (diakses 17 Desember 2018).

¹⁷Husaini. Ayu Fadlani, "Jurnal Visioner & Strategis", Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan, vol. 6 no 2, (September 2017), 114 <https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/309>(diakses tanggal 9 Desember 2018)

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ
خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.¹⁸

Allah swt., mencela tindakan khutbah pada hari jumat untuk mengurus barang dagangan yang datang ke Kota Madinah saat itu. Yakni berdiri diatas mimbar seraya berkhutbah. Demikian itulah yang disebutkan oleh para ulama kalangan Tabi'in, di antaranya adalah Abu Aliyah, Al-hasan, Zaid Bin Aslam dan Qatadah.¹⁹

Selain ada larangan waktu untuk melakukan perdagangan, bahwa kita sebagai muslim diharuskan untuk bekerja keras. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras tidak mesti "banting tulang" dengan mengeluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap bekerja keras juga dapat dilakukan dengan berpikir sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 203

¹⁹M. Abdul Goffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Cet. II: Bogor: Pustaka Imam Syafi'i . 2003), 202

(tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Karena Allah menyukai orang yang rajin dan bekerja keras.²⁰

Wajib bagi setiap pegawai atau pedagang dan pekerja untuk menggunakan waktu yang telah dikhususkan untuk bekerja pada pekerjaan yang telah dikhususkan untuknya. Tidak boleh pekerja menggunakan waktu tersebut untuk perkara yang tidak diwajibkan dikerja pada waktu tersebut. Karena jam kerja bukan milik pegawai atau pekerja, akan tetapi untuk kepentingan yang bisa mereka ambil penghasilannya.

3. *Pendapatan*

2.1 *Pengertian Pendapatan*

Tujuan dalam perdagangan dalam arti sederhana adalah memperoleh laba atau pendapatan, secara ilmu ekonomi murni asumsi yang sederhana menyatakan bahwa sebuah industri dalam menjalankan produksinya adalah bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan (laba/profit) dengan cara dan sumber-sumber yang halal. Kemudian pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha dagangannya.²¹

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari suatu aktifitas yang dilakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa pada konsumen. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pendapatan adalah imbalan yang diterima baik

²⁰ Ike wahyu Nurfiana, “Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Lokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen” Skripsi tidak diterbitkan (Semarang : Universitas Walisongo, 2018), 36-37. (4 Mei 2019)

²¹ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zahra, 2008), 102.

berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat.²²

Pendapatan adalah hasil penjualan barang dagang. Penjualan timbul karena terjadi transaksi jual beli barang antara penjual dan pembeli. Tidak peduli apakah transaksi tersebut dilakukan dengan pembayaran secara tunai, kredit, atau sebagian tunai atau sebagian kredit. Selama sudah diserahkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli, hasil penjualan tersebut sudah termasuk sebagai pendapatan.²³

Skousen dan Stich mengatakan bahwa pendapatan adalah

arus masuk atau penyelesaian (kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama *central* yang sedang berlangsung.²⁴

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Nafarin bahwa:

Pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan dari kegiatan perusahaan dagang dasarnya adalah suatu proses mengenai arus penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.²⁵

Dari definisi tersebut, jelas bahwa setiap pedagang yang terdapat dalam perekonomian pada umumnya mereka memperoleh pendapatan dari kegiatan ekonomi yang berlangsung setiap hari. Mereka akan memperoleh pendapatan dari menjual barang dan jasa. Kegiatan tersebut dinamakan kegiatan ekonomi dalam

²²BPS, "Ekonomi dan Perdagangan". Situs Resmi BPS. (diakses 17 Desember 2018).

²³Kuswadi, *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang Untuk Orang-Orang Awam*, (Jakarta : Zahra, 2008),40.

²⁴Skousen dan Stice, *Intermediate Accounting*. ter. Yusuf Harun, *Akuntansi Keuangan*. (Cet. IV: Jakarta:Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 229.

²⁵Nafarin. *Penganggaran Perekonomian*. (Jakarta : Edisi Ketiga, Salemba Empa, 2006),

sektor produksi. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari pedagang kaki lima.

2.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:²⁶

- a. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.
- b. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.

Sedangkan Menurut Kusnadi menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :²⁷

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka

²⁶Artaman, “Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar”.Skripsi tidak diterbitkan, (Bali: Universitas Udayana, 2015), 90.

²⁷Kusnadi. *Akuntansi Keuangan Menengah : Prinsip , Prosedur, dan Metode*. (Jakarta: Edisi 10, Salemba Empat, 2000), 19

kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalti dan lain-lain.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

Menurut BPS yang dikutip oleh Ridwan, membedakan pendapatan penduduk berdasarkan penggolongannya menjadi 4 golongan yaitu:²⁸

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan

²⁸Jaya, A. H. M, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar", Skripsi tidak diterbitkan. (Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNHAS, 2011), 31.

- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan kebawah.

penelitian ini pendapatan yang akan dicari oleh peneliti adalah jenis pendapatan dari usaha sendiri (pedagang) yang berupa laba dari hasil menjual barang dan jasa. Pendapatan tersebut juga bisa digolongkan ke dalam pendapatan oprasional karena, pendapatan pedagang diperoleh dari hasil jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omset penjualan) diperoleh setelah dikurangi pembelian bahan, dan biaya lainnya atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

2.3 Konsep Islam Tentang Pendapatan

Istilah pendapatan atau keuntungan adalah sinonim dengan istilah laba (Indonesia), *profit* (Inggris) dan *ribh* (Arab). Dalam Al-Qur'an, ayat yang berbicara tentang *ribh* hanya ada satu, yaitu QS. Al-Baqarah [2]:16 yaitu :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.²⁹

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 3.

Menurut Al-Mushlih dan Ash-Shawi seperti yang dikutip oleh Sudasono, laba adalah selisih lebih hasil penjualan dari harga pokok dan biaya operasi. Kalangan ekonomi mendefinisikan sebagai selisih antara total penjualan dengan total biaya. Total penjualan yakni total barang yang dijual, dan total biaya merupakan seluruh total biaya yang dikeluarkan dalam penjualan.³⁰

Dalam konsep jual beli dan perolehan laba Islami, memberikan tuntunan pada manusia dalam perilakunya untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat kepuasan dengan jalan yang baik dan alat kepuasan yang tentunya halal, secara zatnya maupun secara perolehan-nya. Prinsip keridhoan, *ta'āwun*, kemudahan, dan transparansi, dalam jual beli Islam mencegah usaha-usaha eksploitasi kekayaan dan serta mengambil keuntungan dari kerugian pihak lain. Konsep laba atau pendapatan dalam Islam, secara teoritis dan realita tidak hanya berasaskan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah.³¹

Kegiatan perdagangan dalam Islam itu haruslah mengikuti kaidah – kaidah dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan – ketentuan yang digariskan oleh agama mempunyai nilai ibadah. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan – keuntungan meteril guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seorang tersebut sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

³⁰Sudasono dan Edilius, *Kamus Ekonomi : Uang dan Bank*, (Cet. III: Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 224.

³¹Ibid.,

Menurut ulama' Malikiyah, pendapatan bersih atau laba terbagi menjadi tiga macam :³²

1. *Ar-Ribh at-Tijari* (laba usaha) *Ribh tijari* dapat diartikan sebagai pertambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Dalam hal ini termasuk laba hakiki sebab laba itu ,muncul karena proses jual beli.
2. *Al-Ghallah* yaitu pertambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan.
3. *Al-Faidah* yaitu pertambahan pada barang milik yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan harga penjualan, yaitu sesuatu yang baru berkembang dari barang-barang milik.

Ada beberapa aturan tentang pendapatan bersih atau laba dalam konsep islam, yaitu sebagai berikut :³³

1. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan.
2. Mengoprasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan. Islam sangat menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba.

Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batasan pengambilan keuntungan yaitu:³⁴

³²Husein Syahatah, *Usul Al-Fikri Al-Muhasabi Al-Islam*, ter. Husnul Fatarib, Lc., *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, (Cet. I: Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), 157.

³³ Ibid.,

- 1) Kelayakan dalam penetapan laba yaitu Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba.
- 2) Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba, yaitu Islam menghendaki adanya keseimbangan antara laba dengan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi resiko, maka semakin tinggi pula laba yang diinginkan pedagang.
- 3) Masa perputaran modal, yaitu peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha, yaitu semakin panjang perputaran dan bertambahnya tingkat resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan. Begitu juga sebaliknya semakin berkurangnya tingkat bahaya maka pedagang akan merunkan standar labanya.
- 4) Cara menutupi harga penjualan, yaitu jual beli dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan kredit, dengan syarat adanya keridhoan diantara keduanya.

4. Pedagang Kaki Lima

Pengungkapan definisi secara jelas dan baku tentang PKL memang belum ada, mengingat penelitian pada sektor ini masih sedikit dilakukan.

Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Winardi dalam sebuah artikel online bahwa definisi pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di

³⁴Ibid., 158

tempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal.³⁵ Pengertian tersebut lebih mirip dengan pengertian trotoar yang luasnya 1,5 meter yang dibuat dimasa penjajahan (Belanda atau Inggris). Namun, pengertian yang dimaksudkan kamus juga bisa diartikan toko/emperan toko.³⁶

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah pekerja yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota pada negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, sehingga sektor informal perkotaan sering diidentikkan sebagai pedagang kaki lima.³⁷

Pedagang Kaki Lima menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan ekonomi menengah kebawah dengan harga yang dapat dijangkau oleh golongan tersebut. Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa, dengan sasaran utama untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi diri mereka sendiri. Usaha sebagai Pedagang Kaki Lima telah mampu menunjukkan diri sebagai usaha mandiri yang memberikan penghasilan.

Kenyataan tersebut tidak mengejutkan bila mengingat urbanisasi merupakan arus perpindahan tenaga kerja yang berasal dari pedesaan ke daerah perkotaan. Motif utama para kelompok pendatang adalah karena adanya alasan

³⁵Beatrix S. Duwit, Veronica A. Kumurur, dan Ingerid L. Moniaga, "Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Area Berjualan Sepanjang Jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado", vol.7 no 2, (Oktober 2015), 240

³⁶Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*, (Cet I: Jakarta: Salemba Empat, 2007), 4.

³⁷Rusli Ramli, *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, (Jakarta: Ind-Hill-co, 1992), 31.

ekonomi yang kuat. Motif tersebut didasari atas adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Didaerah perkotaan terdapat kesempatan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan. Pedagang Kaki Lima lebih sering memilih berlokasi disekitar kawasan-kawasan fungsional perkotaan. Dengan tujuan untuk memperoleh omzet pendapatan yang tinggi. Kawasan-kawasan tersebut dianggap sangat strategis karena merupakan daerah perdagangan, perkantoran, daerah wisata, pemukiman dan berbagai fasilitas umum lainnya.

3.1 Jenis-jenis tempat pedagang kaki lima

Berdasarkan sifat pelayanannya, PKL dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yakni sebagai berikut:³⁸

1. Sarana Dagang Menetap (*static*).

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada. Sarana fisik berdagang dengan sifat seperti ini biasanya berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

2. Pedagang Kaki Lima Berpindah

Bentuk kegiatan pedagang kaki lima di mana dalam tata cara pelaksanaan kegiatannya hanya akan menetap pada satu waktu tertentu saja selama menurut mereka lokasi tersebut tetap menguntungkan.

³⁸Beatrix S. Duwit, Veronica A. Kumurur, dan Ingerid L. Moniaga, "Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Area Berjualan Sepanjang Jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado", vol.7 no 2, (Oktober 2015), 421
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/9586>(diakses tanggal 9 Februari 2019).

3.2 Jenis-jenis pedagang kaki lima

Menurut C. Supartono dan Edi Rusdiyanto PKL terdiri dari beberapa jenis yang dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu:³⁹

1. Jasa (tambal ban, reparasi kunci, laundry dan jam).
2. Makanan dan Sovvenir (makanan pokok, makanan suplemen, Sovvenir dan jamu).
3. Non-Makanan (tanaman hias, burung, rokok, surat kabar dan majalah, mainan anak-anak, bensin, makanan hewan, peralatan kendaraan bermotor, bambo, makanan ikan).

C. Kerangka Pemikiran

Diasumsikan bahwa pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli di kelurahan kabonena yang memilih alternatif usaha di sektor informal dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk menunjang kebutuhannya. Pendapatan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya :

1. Modal kerja

Variabel modal kerja dimasukan dalam penelitian ini karena secara teoritis modal kerja mempengaruhi langsung peningkatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan. Modal kerja dalam penelitian ini adalah biaya yang digunakan untuk membeli barang dagangan dan

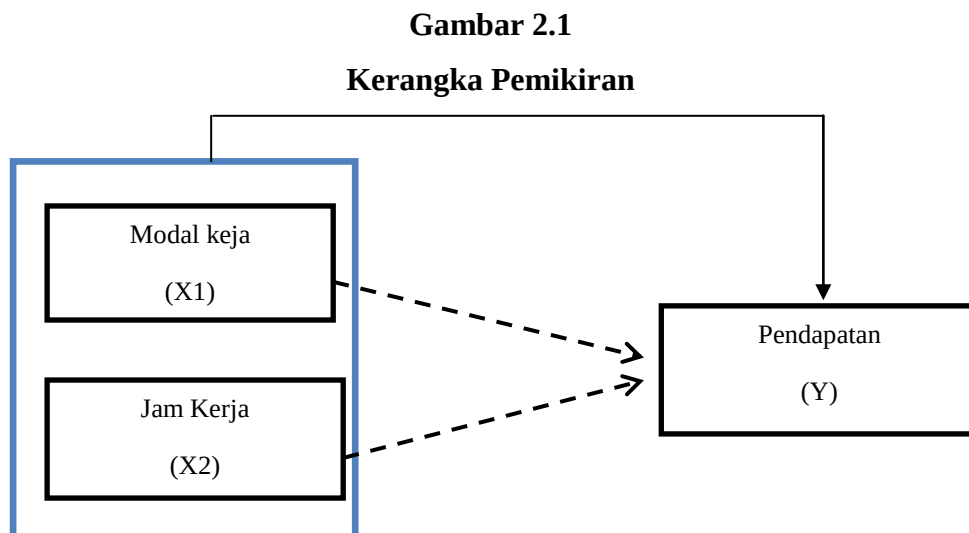
³⁹Lensa Pelajar, "Definisi Pedagang Kecil dan Macam-macamnya" 13 Agustus 2016, <https://lensapelajaran.wordpress.com/2016/08/13/definisi-pedagang-kecil-dan-macam-macamnya/> (diakses pada 15 Febriuari 2019)

operasional baik yang bersumber dari permodalan sendiri maupun permodalan dari sumber lain (pinjaman).

2. Jam kerja

Jam kerja didalam suatu usaha memiliki hubungan langsung dengan pendapatan, Penentuan jam kerja dalam memasarkan barang dagangan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen. Diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan sebagai pedagang semakin produktif sehingga perolehan pendapatan pedagang semakin bertambah.

Lebih lanjut kerangka pemikiran dapat dilihat dari gambar 2.1 berikut ini:



Keterangan :

— — — ➔ = pengaruh secara parsial

————➔ = pengaruh secara simultan

D. Hipotesis

Untuk memberikan arah bagi penelitian ini maka diajukan suatu hipotesis. Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya sementara. Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 = Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Kabonena.

H_2 = Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Kabonena.

H_3 = Modal kerja dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan kabonena

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif (*verificative research*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh hasil yang memperkuat atau menggugurkan teori atau hasil penelitian sebelumnya.¹

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif karena penelitian yang datanya bersifat bilangan. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian seperti *kuesioner* (angket), dan analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menafsir dan meramalkan hasilnya.³

Dengan demikian jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang datanya bersifat nominal dan diuji dengan analisis data yang bersifat statistik. Penelitian ini yang diteliti adalah

¹Nurjanah, “Pengaruh Dimensi Kualitas Layanan Akademik dan Administrasi Terhadap Kepuasan Mahasiswa: Studi pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Palu”, Skripsi tidak diterbitkan, (Palu: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Palu, 2015), 22.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet; XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta : Kencana, 2017), 110.

pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Sedangkan data-data diperoleh dari Kantor Kelurahan Kabonena.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan penulis untuk membahas permasalahan, maka penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi yang terdaftar sebagai pedagang kaki lima atau unit usaha informal. Alasan penulis memilih pedagang kaki lima karena keberadaannya lebih mendominasi ketimbang pedagang yang lain.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono mendefinisikan mengenai populasi, sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴

Populasi dari penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena yang berjumlah 239 orang pedagang yang sudah terdaftar di Kelurahan.

2. Sampel

Teori sampel dan sampling menurut Sugiono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dilakukan jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik sampling adalah teknik

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. IV: Jakarta: Alfabeta, 2009), 115.

pengambilan sampel.⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *simple random sampling* atau teknik acak sederhana dengan menggunakan teknik *sampling purpose*.⁶ Sampel yang diambil disesuaikan dengan jumlah pedagang kaki lima dari masing-masing jenis usaha dan pengelompokan pedagang sehingga dapat diwakili.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:⁷

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan / *margin of error max* (dalam penelitian ini ditentukan 10%).

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena , sebanyak 239 orang. Jadi besarnya sampel yang digunakan adalah:

$$n = \frac{239}{1 + 239 (0,1)^2}$$

$$n = 70,5$$

⁵Ibid.116

⁶ Bambang Prasetyo, *metodologi penelitian kuantitatif* (jakarta:ed 1, Pt. RajaGrafindoPersada 2006). 123.

⁷M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan PublikSerta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011). 155

Untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data maka peneliti membulatkan sampel dari 70,5 menjadi 70 sampel.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja dan memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dari informasi tersebut dapat ditarik kesimpulannya.⁸ Dalam hal ini penulis akan menjabarkan variabel yang akan di teliti diantaranya adalah:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau biasa disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat).⁹ Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja dan jam kerja.

2. Variabel Dependen

Variabel *dependen* sering disebut juga dengan variabel output , kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat , karena adanya variabel bebas.¹⁰ Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena (Y) .

⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017). 38

⁹ Sugiyono, *Metode*. 39.

¹⁰ Ibid.,

E. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi dari suatu konsep atau variabel.¹¹ Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Modal kerja dalam penelitian ini yakni sejumlah dana berupa uang yang diperoleh baik dari diri sendiri maupun dari orang lain (hutang) yang dipergunakan untuk membeli bahan-bahan baku dan biaya lainnya yang sifatnya rutin yang kemudian dijual sehingga diharapkan dapat menghasilkan pendapatan dari usaha tersebut. Jumlah modal kerja dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio melalui kuesioner, yakni responden mengisi sendiri modal kerja yang digunakan setiap sekali penjualan.
- b. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam melakukan aktifitas perdagangan. Jam kerja dalam penelitian ini diukur dengan rata-rata jam kerja per hari.

Berdasarkan uraian definisi operasional variabel tersebut, Pada penelitian ini menggunakan variabel manifest yang sudah terukur atau laten aktual demografi sehingga tidak menggunakan indikator variabel sebagai batasan. maka penjelasan selanjutnya akan diuraikan pada tabel berikut :

¹¹ Ibid.,

Tabel 3.1
Variabel Penelitian, Definisi Oprasional, dan Skala Pengukuran.

Variabel	Definisi Oprasional	Skala Ukur Rasio
Modal Kerja (X1)	besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangannya pada setiap harinya.	Rupiah
Jam Kerja (X2)	lamanya waktu yang digunakan seorang pedagang dalam setiap melakukan aktifitas berdagang setiap harinya.	Jam
Pendapatan (Y)	Penghasilan yang diterima seseorang atas usahanya atau pekerjaanya.	Rupiah

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data pada saat penulis mengadakan penelitian lapangan, instrumen penelitian merupakan suatu hal yang sangat mendasar, agar yang dilakukan lebih terarah dan tercerna untuk menghasilkan data yang akurat, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel modal kerja, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pedagang kaki lima adalah dengan kuesioner/angket yang disusun dan dikembangkan sendiri berdasarkan uraian yang ada dalam kajian teori.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Menggunakan Kuesioner Terbuka.**

variabel	Sub variabel	Pertanyaan	Jumlah soal	No
Moal kerja (X1)	Modal dagang	modal yang dipergunakan dalam setiap harinya.	1	1
Jam kerja (X2)	Waktu berdagang	banyaknya jam yang digunakan untuk berdagang	1	2
Pendapatan (Y)	Rupiah	Mengetahui pendapatan perhari.	1	3
Jumlah Item				3

G. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder.

Adapun penjelasan dari kedua data tersebut antara lain yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di ambil langsung dari sumbernya, atau dengan kata lain data yang diperoleh dari tangan pertama. Adapun data primer dalam penelitian ini yakni hasil observasi/mengamati tempat-tempat pedagang kaki lima yang melakukan penjualan, wawancara dengan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena dan data dari hasil pengisian kuesioner oleh pedagang kaki lima.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua atau orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini yakni data jumlah pelaku usaha sektor informal yang diperoleh dari buku, data jumlah pelaku usaha

informal khususnya di kelurahan Kabonena serta sejarah berdirinya kelurahan kabonena yang diperoleh dari daerah tersebut.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang akan diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Teknik kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, penelitian terdahulu maupun internet dengan maksud untuk memperoleh landasan teori maupun data pendukung lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data jumlah pelaku usaha sektor informal dinegara berkembang maupun maju serta sejarah Kelurahan Kabonena yang diperoleh dari kelurahan tersebut.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹²

3. Wawancara

Dengancara melakukan tanya jawab secara langsung kepada semua pihak yang terkait dengan penelitian ini untuk memperoleh kejelasan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet k2-XXI ,142

mengenai data yang didapatkan di lapangan, dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis.

4. Dokumentasi

Peristiwa yang telah berlalu dalam penelitian ini proses pencatatan yang dilakukan peneliti diantaranya berupa catatan pribadi, buku harian, foto-foto dan lainnya. Sehingga informasi-informasi yang diperoleh diharapkan dapat terdokumentasi dengan baik agar memudahkan peneliti dalam mengelola data di langkah selanjutnya.

I. Teknik Analisis Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis dan menjawab serta memecahkan permasalahan tentang pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan kabonena, penulis menggunakan metode dan alat analisis secara kuantitatif, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa model ujian asumsi yang dilakukan untuk menilai kehandalan model atau digunakan sebagai persyaratan suatu analisis. Pemenuhan asumsi ini dimaksud agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan penyimpangan dan maslah-maslah statistik. Selain itu, agar model regresi yang dihasilkan memenuhi standar statistik sehingga parameter yang diperoleh logis dan masuk akal. Dan juga dengan terpenuhinya asumsi dasar tersebut, maka hasilnya lebih akurat. Maka, uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini, adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas menjadi hal yang penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal.¹³

Kriteria sebuah data residual terdistribusi normal atau tidaknya dengan pendekatan **Normal P-P Plot** dapat dilakukan dengan melihat titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi.

b. Uji Heterokedatisitas

Uji heterokedatisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka homokedatisiras. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedatisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedatisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedatisitas yaitu dengan melihat *scatterplot* atau melalui uji *gletjer*, uji *park*, dan uji *white*, akan tetapi yang banyak digunakan yaitu menggunakan *scatterplot*.¹⁴

Asumsi *scatterpol* adalah:

¹³Hariadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS Vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 53.

¹⁴Ibid., 66

- ❖ Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- ❖ Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel *independen* (bebas) dalam suatu model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen*.

2. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel *dependen*, bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai factor prediktornya. Berikut rumus metode analisis regresi berganda : ¹⁵

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = pendapatan pedagang kaki lima

a = konstanta

¹⁵Idem, *Statistic Untuk Penelitian*, (Cet. XXII: Bandung : ALFABETA, 2013). 275-276

X_1 = modal kerja

X_2 = jam kerja

b_1 = koefisien regresi modal kerja

b_2 = koefisien regresi jam kerja

e = eror

pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Oleh karena itu, Untuk mengetahui serta menentukan arah besarnya koefisien antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan bantuan teknik *SPSS* versi 21 *for windows*.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian . kebenaran hipotesis itu akan dibuktikan melalui data yang terkumpul. Uji hipotesis tersebut diantaranya :

a. Uji statistik (uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi merupakan regresi *simple linier*. Uji F digunakan untuk mengetahui atau menguji rasio dari dua varian. Formula yang digunakan adalah:

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dilakukan perbandingan antara

F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 0,05. Dalam uji ini digunakan rumus yang dikemukakan riduan.¹⁶

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}}$$

Dimana :

R = nilai koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

F = F_{hitung} yang selanjutnya akan dibandingkan dengan F_{tabel} .

b. Uji persial (uji t)

Uji T untuk mengetahui apakah variabel independen yang diteliti secara persial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahuinya koefisien penentu yaitu dengan mengkuadratkan koefisien persial yang akan menjadi koefisien penentu parsial yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang datangnya dari variabel, X_1, X_2 .

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2

¹⁶Riduan, *Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung : Alfabeta, 2012). 142

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen¹⁷

¹⁷Imam Ghazali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Cetakan VII.(Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro),2013,97

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan profil kelurahan kabonena¹

Kelurahan Kabonena di bentuk berdasarkan Undang-undang No. 19 tahun 1965 tentang pembentukan Desa Praja sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dibentuklah Desa termasuk Desa Kabonena. Dalam perjalanan pemerintahan Desa telah mengalami beberapa pergantian Kepala Desa selanjutnya terhitung sejak tanggal 1 Januari 1980. Desa Kabonena berubah menjadi Kelurahan Kabonena dengan Ibu Kota Kecamatan Palu Barat.

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat yang masih hidup sampai sekarang ini bahwa yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa sebagai berikut:

- 1) Lasafani (Alm) dari tahun 1896 sd tahun 1900
- 2) Tanderante (Alm) dari tahun 1900 sd 1917
- 3) Yosolele (Alm) dari tahun 1917 sd tahun 1954
- 4) Daeng Mabara (Alm) dari tahun 1954 sd tahun 1960
- 5) Samba Poleganti (Alm) dari tahun 1960 sd tahun 1969
- 6) Azis Samalele (Alm) dari tahun 1969 sd tahun 1972
- 7) Karim Daeng Sutte (Alm) dari tahun 1972 sd tahun 1983

¹ Data Demografi Kelurahan Kabonena tahun 2018

Pada masa kepemimpinan Karim Dg Sutte Kelurahan Kabonena terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa dan Kelurahan yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri dalam Negeri No. 2 tahun 1980 dan Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah No. 8 tahun 1981. Maka pada saat itu dilantik sekaligus sebagai Lurah yang pertama Bapak Karim Dg Sutte sampai dengan tahun 1983.

- Kemudian Lurah yang kedua Zainal Arifin T.H Moeda dari tahun 1983 sampai dengan 1986.
- Lurah yang ketiga Thamrin AK. Razak tahun 1986 sampai dengan 1987.
- Kemudian kembali lagi dipercayakan kepada Karim Dg Sutte Lurah yang keempat pada tahun 1987 sampai dengan 1997.
- Lurah yang kelima Bapak Surya Inragani 1997 sampai dengan 1999.
- Lurah yang keenam Bapak Firman Usman 1999 sampai dengan 2002
- Lurah yang ketujuh Bapak Usman Laumarang.
- Lurah yang kedelapan adalah Andi Bahar Parampasi tahun 2002 sampai dengan 2006
- Lurah yang kesembilan adalah Hi. Abd. Hafid Djakatare tahun 2006 sampai dengan 2008.
- Selanjutnya tahun 2009 sd 15 juli 2012 Lurah yang kesepuluh adalah Farid Karim, SH.
- Lurah yang ke sebelas adalah Nukman K. Lawenga, S.Sos sejak tanggal 16 Juli tahun 2012 sampai dengan tanggal 10 Februari 2017 dan

- Lurah yang ke dua belas adalah Yasir Syam, SE, MM pada tanggal 13 Februari tahun 2017 sampai dengan sekarang.

2. *Data Statistik*²

Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi merupakan salah satu bagian wilayah Kota Palu dibagian Barat, yang pada tanggal 16 Juli 2012 berpisah Kecamatan Palu Barat dan bergabung dengan Kecamatan Ulujadi hasil dari pemekaran Kecamatan dengan memiliki luas sebesar kurang lebih 560 Ha.

Secara administrasi Kelurahan Kabonena dibatsi oleh:

- Bagian Selatan : Kelurahan Donggala Kodi Kec Ulujadi
- Bagian Utara : Kelurahan Silae Kec Ulujadi
- Bagian Timur : Kelurahan Lere Kec Palu Barat
- Bagian Barat : Desa Kanuna Kec Kinovaro Kab Sigi

3. *Kondisi Geografis*³

Sejarah geografis kelurahan Kabonena kecamatan Ulujadi memiliki bentuk wilayah datar atau berombak sebesar 30% dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanahnya. Kelurahan Kabonena berada pada ketinggian 25-250 meter di atas permukaan air laut, suhu maksimum dan minimum di kelurahan Kabonena berkisar 27-31 C, sedangkan dilihat dari segicurah hujan berkisar 43,3 mm/tahun atau 519,6 mm selama tahun 2013 curah hujan.

² Data demografi Kelurahan Kabonena Tahun 2019

³ Ibid.,

Kabonena berada pada ketinggian 25-250 meter di atas permukaan laut, terdiri dari dataran rendah, dataran bergelombang, dan dataran tinggi. Berdasarkan keadaan topografinya, Wilayah Kelurahan Kabonena dapat dibagi menjadi tiga zona ketinggian, yaitu:

- a. Sebagian daerah bagian barat sisi timur memanjang dari utara ke selatan, dan bagian utara yang memanjang dari barat ke timur merupakan dataran rendah dengan ketinggiannya antara 20-250 m di atas permukaan laut.
- b. Daerah bagian barat sisi barat dan selatan, daerah bagian utara ke arah selatan dengan ketinggian antara 100-200 m di atas permukaan laut.
- c. Daerah pegunungan dengan ketinggian lebih dari 100 m di atas permukaan laut.

4. Administrasi Pemerintahan⁴

- a. Instansi pemerintahan kelurahan Kabonena Kec. Ulujadi

Instansi pemerintahan yang ada di wilayah kelurahan kabonena terdiri dari

- a) Instansi vertikal berjumlah – unit, terdiri dari
- b) Instansi otonomi berjumlah 4 unit, terdiri dari
 - Pustu dan poskesdes
 - SDN Inpres kabonena
 - SDN Kabonena

⁴ Ibid.

- SMPN Kabonena

b. Pemerintahan kelurahan

Tabel 4.1

Data Kondisi Kantor Kelurahan Kabonena

No	URAIAN	DATA	KET
1	Status Kepemilikan	Milik Pemkot Palu	-
2	Luas Tanah	$\pm 968 \text{ M}^2$	-
3	Luas Bangunan	$\pm 110 \text{ M}^2$	-
4	Tahun Pendirian	1972	-
5	Sumber Biaya	APBD Kota Palu	-
6	Biaya Data Profil	APBD Provinsi	-
7	Bertingkat/tidak	Tidak	-
8	Kondisi Bangunan Kantor	Baik	-

Sumber : Kantor Kelurahan Kabonena

Tabel 4.2

Data Sarana Kerja Kantor Kelurahan Kabonena

No.	URAIAN	DATA	KET.
1.	Telepon Otomatis/non otomatis	1	Baik
2.	Komputer/Laptop	2	Baik
3.	Mesin Tik	-	-
4.	Meja Kursi Sice/Tamu	1 Set	Baik
5.	Meja Kerja $\frac{1}{2}$ biro / kursi Putar	2	Baik
6.	Meja/Kursi Kerja Kepala Seksi	4	Baik
7.	Meja/Kursi Kerja Kepala Seksi	4	Baik
8.	Filing Cabinet	1	Baik
9.	TV	1	Baik

10.	Ruang Rapat	-	-
11.	Aula / Gedung Pertemuan	1	Baik
12.	Ruang Data / Operation Room	1	Baik
13.	Kendaraan Dinas Roda 2	2 Buah	Baik
14.	Lemari Arsip	2 Buah	Baik
15.	Meja Staf	7 Buah	Baik
16.	Kursi Staf	7 Buah	Baik
17.	Laptop	3	Baik
18.	Sound System	1	Baik
19.	Kipas Angin	7	Baik
20.	AC	2	Baik
21.	Kursi Tunggu	1	Baik

Sumber : Kantor Kelurahan Kabonena data 2016

5. Kependudukan⁵

Kelurahan Kabonena memiliki jumlah penduduk **5.677** jiwa bulan Juni tahun 2016 terdiri dari **2.876** Laki-laki dan **2.801** Perempuan. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Kabonena saat ini mencapai **1.691** KK.

Dari jumlah penduduk tersebut diatas dihuni oleh beberapa suku seperti suku Kaili, Bugis, suku Jawa dan lain-lain, namun mayoritas penduduk Kelurahan Kabonena berasal dari suku Kaili.

Tabel 4.3

Penduduk Menurut Status Perkawinan

Belum Nikah/Kawin	Nikah/Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
2.960	2.488	49	180	5.677

Data Dukcapil Kota Palu Bulan Juni 2016

⁵ Ibid.

Tabel 4.4
Data Penduduk Menurut Usia

NO.	UMUR	JUMLAH		
		L	P	JUMLAH
1.	0 - 4 Tahun	214	181	395
2.	5 - 9 Tahun	291	272	563
3.	10 - 14 Tahun	300	282	582
4.	15 - 19 Tahun	245	249	494
5.	20 - 24 Tahun	244	261	505
6.	25 - 29 Tahun	272	262	534
7.	30 - 34 Tahun	278	291	569
8.	35 - 39 Tahun	266	244	510
9.	40 - 44 Tahun	197	223	420
10.	45 - 49 Tahun	159	183	342
11.	50 - 54 Tahun	150	126	276
12.	55 - 59 Tahun	91	71	162
13.	60 - 64 Tahun	86	67	153
14.	65 - 69 Tahun	44	38	82
15.	70 - 74 Tahun	20	35	55
16.	74 – keatas	4	3	37
Total		2.880	2.797	5.677

Data Dukcapil Kota Palu Bulan Juni 2016
Sumbe: Kantor Kelurahan Kabonena Data 2016

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Wajib KTP

UMUR	Jenis Kelamin		
	L	P	JUMLAH
Penduduk Wajib Pajak	1.873	1.849	3.722

Sumbe: Kantor Kelurahan Kabonena Data 2014

Sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan di kelurahan Kabonena sebagai berikut :

Tabel 4.6

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Kabonena

No.	Data Pendidikan	Jumlah
1.	Belom Sekolah	1.011
2	Pernah Sekolah SD tapi tidak tamat	757
3	Tamat SD/ Sederajat	711
4	Tamat SLTP	841
5	Tamat SLTA	1.587
6	Tamat D – II	54
7	Tamat D – III	100
8	Tamat S – 1	543
9	Tamat S – 2	68
10	Tamat S – 3	5
Total		5.677

Sumber: Kantor Kelurahan Kabonena Data Tahun 2016

Tabel 4.7

Jumlah Penduduk Kelurahan Kabonena Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	ISLAM	5.597
2	KRISTEN	61
3	KATOLIK	0
4.	HINDU	19
5.	BUDHA	0
Total		5.677

Data Dukcapil Kota Palu 2016

Sumber : Kantor Kelurahan Kabonena Data 2016

B. Deskripsi Responden

Deskripsi responden digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden sehingga dapat memberikan informasi tambahan serta memahami hasil-hasil penelitian. Penyajian data deskriptif penelitian ini bertujuan agar dapat dilihat dari data penelitian tersebut serta hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian dengan jumlah responden sebanyak 70 pedagang. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data penelitian secara lebih rinci mengenai profil responden serta variabel penelitian. Adapun data penelitian tersebut, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Profil Responden

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8

Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	26	37.1
Perempuan	44	62.9
Total	70	100.0

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019.

Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebagian besar merupakan responden perempuan berjumlah 44 orang dengan presentasi sebesar

(62.9%), sedangkan sisanya merupakan responden laki-laki berjumlah 26 orang dengan presentase sebesar (37.1%).

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Pengelompokan responden berdasarkan umur dapat di lihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Pengelompokan Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Peresentase (%)
< 20 tahun	8	11.4
21- 30 tahun	28	40.0
31- 40 tahun	12	17.1
41- 50 tahun	13	18.6
>51 tahun	9	12.9
Total	70	100.0

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019

Pengelompokan responden berdasarkan umur seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebagian besar merupakan responden yang berumur 21-30 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase sebesar (40.0%). Sedangkan responden yang berumur 41- 50 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase (18.6%), kemudian responden yang berumur 31-40 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase sebesar (17.1%), selanjutnya responden dengan umur lebih dari 51 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar (12.9%), dan responden yang berumur kurang dari 20 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase sebesar (11.4%).

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pengelompokan responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

Pengelompokan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Sarjana	4	5.7
Diploma	4	5.7
SMA	28	41.4
SMP	19	25.7
SD	13	18.6
Tidak Sekolah	2	2.9
Total	70	100.0

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019

Pengelompokan responden berdasarkan pendidikan terakhir seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhir SMA berjumlah 28 orang dengan pesentase sebesar (41.4%), sedangkan responden berpendidikan terakhir SMP sebesar 19 orang dengan persentase sebesar (25.7%), kemudian responden berpendidikan terakhir SD sebesar 13 orang dengan persentase sebesar (18.6%), responden berpendidikan terakhir Sarjana maupun Diploma masing-masing sebesar 4 orang dengan persentase sebesar (5.7%), serta responden berpendidikan terakhir tidak sekolah sebesar 2 orang dengan persentase sebesar (2.9%). Sehingga dengan demikian, pedagang kaki lima di kelurahan kabonena kebanyakan pendidikan terakhir adalah SMA dan sedikit yang berpendidikan Sarjana, Diploma maupun tidak sekolah.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Deskripsi Variabel Modal Kerja

Data variabel modal kerja diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 70 orang. Berikut ini akan disajikan modal kerja responden yang digunakan dalam usahanya dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Modal Kerja Responden

Modal Kerja (Rp)	Frekuensi	Presentase (%)
50000	2	2.9
60000	1	1.4
100000	7	10.0
120000	2	2.9
130000	1	1.4
150000	6	8.6
160000	1	1.4
200000	7	10.0
250000	3	4.3
300000	12	17.1
340000	1	1.4
350000	1	1.4
400000	4	5.7
450000	2	2.9
500000	8	11.4
550000	1	1.4
600000	1	1.4
650000	1	1.4
750000	2	2.9
800000	2	2.9
1000000	2	2.9
2000000	2	2.9
3000000	1	1.4
TOTAL	70	100.0

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 70 responden, diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan modal kerja sebesar Rp. 300.000, sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar (17.1%), selanjutnya disusul responden yang menggunakan modal kerja Rp. 100.000 dan Rp. 200.000 masing-masing ada 8 orang dengan persentase sebesar (10.0%)

b. Deskripsi Variabel Jam Kerja

Data variabel jam kerja diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 70 orang. Berikut ini akan disajikan jam kerja responden yang digunakan dalam usahanya dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12
Jam Kerja Responden

Jam Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
4	2	2.9
5	8	11.4
6	12	17.1
7	13	18.6
8	12	17.1
9	4	5.7
10	3	4.3
11	4	5.7
12	4	5.7
13	4	5.7
14	1	1.4
16	1	1.4
18	2	2.9
TOTAL	70	100.0

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 70 responden, diketahui bahwa mayoritas responden dalam menjalani usahanya 7 jam sebanyak 13 orang

dengan persentase sebanyak (18.6%), selanjutnya disusul responden yang memiliki jam kerja 6 – 8 jam masing-masing sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar (17.1%).

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan

Data variabel pendapatan diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 70 orang. Berikut ini akan disajikan pendapatan responden yang digunakan dalam usahanya dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13
Pendapatan Responden

Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Presentase (%)
100000	2	2.9
150000	3	4.3
175000	1	1.4
200000	4	5.7
230000	1	1.4
250000	1	1.4
300000	5	7.1
350000	5	7.1
400000	4	5.7
450000	3	4.3
500000	9	12.9
550000	1	1.4
600000	5	7.1
650000	3	4.3
700000	4	5.7
800000	5	7.1
850000	1	1.4
900000	3	4.3
1000000	4	5.7
1200000	1	1.4
1300000	1	1.4
1900000	1	1.4

2500000	2	2.9
3500000	1	1.4
TOTAL	70	100.0

Sumber : data primer yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 70 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berpendapatan sebesar Rp. 500.000, sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar (12.9%), selanjutnya disusul responden yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 300.000, Rp. 350.000, Rp. 600.000, dan Rp. 800.000, sebanyak 5 orang dengan masing-masing persentase sebesar (7.1%).

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

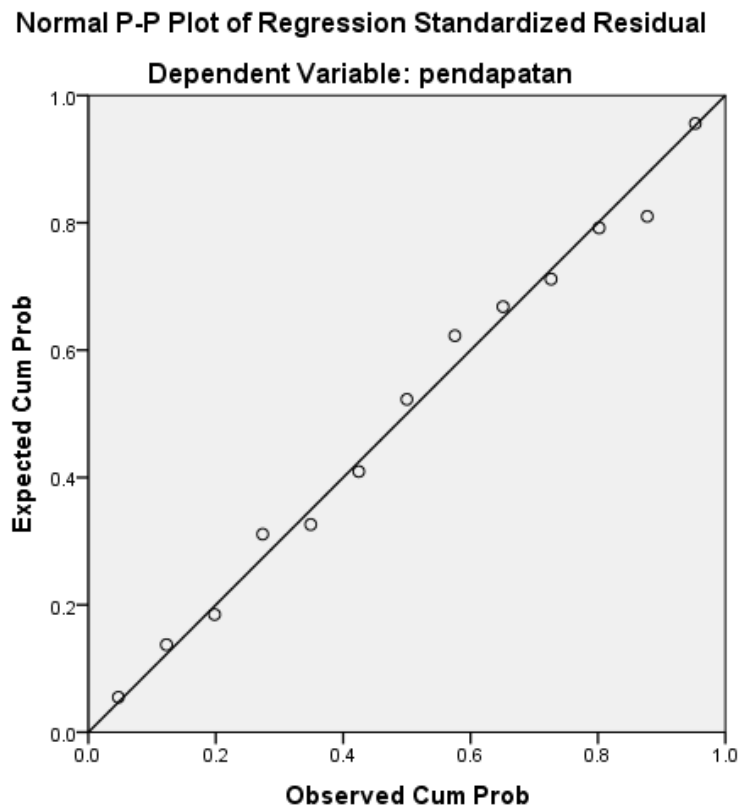
a. Uji Normalitas

Uji normal bertujuan untuk menguji normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas menjadi hal yang penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal.⁶ Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas yakni dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

⁶Hariadi Sarjono dan Winda Julianti, *SPSS vs LISRE: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011),53

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Variabel Dependen Pendapatan



Gambar 4.1 menunjukkan uji normalitas dari variabel modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan. Kemudian dari gambar tersebut, terlihat bahwa dari sebaran titik-titik relative mendekati arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) *residual* terdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Model yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Apabila terjadi kolerasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikoliniearitas pada model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya multikolonieritas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel *coefficients* tepatnya pada kolom *colinearity statistic*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolonearitas Dengan Variabel Dependen Pendapatan

NO	Variabel Independen	Colinearity Statistic		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Modal Kerja	.099	10.141	Multikolonieritas
2	Jam Kerja	.099	10.141	Multikolonieritas

Sumber : data primer di olah 2019

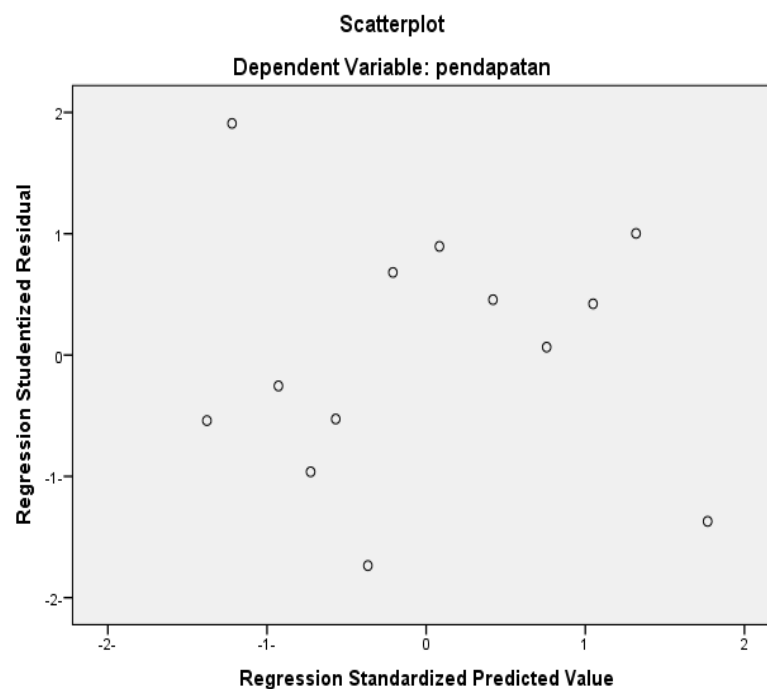
Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa nilai *tolerance* pada variabel modal kerja dan jam kerja sama-sama yakni .099 dan nilai VIF yakni 10,141 kemudian nilai *tolerance* dari kedua variabel kurang dari 0,10 dan nilai VIF dari kedua variabel lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas.

c. Uji heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* atau melalui uji *geletjer*, uji *park*, dan uji *white*, akan tetapi yang banyak

digunakan yaitu menggunakan *scatterplot*.⁷ Adapun dasar sebagai pengambilan keputusan dalam pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar *scatterplot*, seperti pada gambar 4.2, dibawah ini:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Pendapatan



Berdasarkan gambar 4.2 di atas, tidak membentuk atau alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu beberapa dari heteroskedastisitas.

⁷ Ibid.

2. Uji regresi linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel *dependen*, bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai factor prediktornya. Berikut rumus metode analisis regresi berganda :⁸

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = pendapatan pedagang kaki lima

a = konstanta

X₁ = modal kerja

X₂ = jam kerja

b₁ = koefisien regresi modal kerja

b₂ = koefisien regresi jam kerja

hasil analisis dengan menggunakan komputer program SPSS *for windows* versi 21 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3651.791-	14718.293		-.248-	.809

⁸Idem, *Statistic Untuk Penelitian*, cet ke- XXII, (Bandung : ALFABETA, 2013). 275-276

	modal kerja	.723	.166	.520	4.366	.001
	jam kerja	18158.503	4492.648	.481	4.042	.002

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel diatas diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1=0,723$ dan $X_2=18158,503$ dan konstanta sebesar -3651,791 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = -3651,791 + 0,723X_1 + 18158,503 X_2$$

Dimana :

X_1 = jumlah total modal kerja Rp. 29130000

X_2 = jumlah jam kerja 583

Y = Pendapatan

$a = -3651,791$

$b_1 = 0,723$

$b_2 = 18158,503$

Maka persamaan yang diperoleh sebagi berikut:

$$Y = -3651,791 + (0,723 \times 29130000) + (18158,503 \times 583) + e$$

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel Modal Kerja (X_1), Jam Kerja (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pendapatan (Y), baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka olehnya itu penelitian melakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji regresi pertama seperti yang terlihat pada tabel 4.13 di atas, maka selanjutnya akan diuraikan analisis uji parsial dan koefisien determinasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disebut uji parsial. Uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai p dengan nilai α . Jika nilai probabilitas $\text{Sig } t < \alpha$ (0,05) berarti terdapat pengaruh signifikan, atau bisa juga dengan cara membandingkan nilai T_{tabel} dengan T_{hitung} . apa bila nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan. Berikut ini akan dijelaskan hasil uji t dari variabel independen.

b. Modal Kerja (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa nilai T_{hitung} dari program SPSS yakni 4.366 sedangkan nilai T_{tabel} dari perhitungan program EXCEL yakni 1.667 artinya nilai T_{hitung} yakni 4.366 lebih besar dari nilai t tabel yakni 1.667. Kemudian nilai probabilitas $\text{sig } t$ sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena.

c. Jam Kerja (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai T_{hitung} dari program SPSS yakni 4.042 sedangkan nilai T_{tabel} dari perhitungan program EXCEL yakni 1.667, artinya nilai T_{hitung} yakni 4.042 lebih besar dari nilai T_{tabel} yakni 1.667.

Kemudian nilai probabilitas sig t sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis H2 diterima dan Ho ditolak. Artinya jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena.

d. Uji Serempak (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi merupakan regresi *simple linier*.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA^a di bawah ini. Nilai *prob.* F_{hitung} terlihat pada kolom terakhir (*sig.*)

Tabel 4.16
Hasil Uji Serempak (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.845	2	14.422	60.452	.000 ^b
	Residual	2.386	10	.239		
	Total	31.231	12			

Sumber : data primer tahun 2019

Berdasarkan output di atas dapat di ketahui nilai signifikansi untuk pengaruh modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ nilai $F_{hitung} 60,452 > F_{tabel} 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena.

e. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) model ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi (R^2) Model

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.995	11408.636	1.950

Sumber : data primer tahun 2019

Hasil analisis SPSS pada tabel model summary menunjukkan bahwa besarnya nilai R Square adalah 0.995 atau 99,5% Berdasarkan dari angka koefisien determinasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa besaran pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena masuk kategori sangat kuat.

D. Pembahasan

1. Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan alat bantu SPSS versi 21 diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel modal kerja adalah positif dan signifikansi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kusnadi bahwa pendapatan timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama. Dengan demikian setiap

terjadi peningkatan variabel modal kerja, maka pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena juga akan mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwasanya variabel ini juga penting untuk pendapatan, sebab suatu bisnis tidak akan berkembang tanpa didukung dengan adanya modal yang cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasan dan Ana yang menyatakan bahwa modal berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi.⁹ Selain itu penelitian Putra menyatakan bahwa modal juga secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan pada usaha sektor informal di Kecamatan Ambiansemal Kabupaten Bandung.¹⁰

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja, karena dengan bekerja seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Salah satu pintu rezeki yakni dengan jalan perniagaan. Setiap orang ataupun kelompok yang bergelut dalam suatu bisnis, salah satu tujuan yakni untuk memperoleh pendapatan/laba. Islam pada dasarnya tidak melarang seseorang untuk mengambil beberapa keuntungan dari bisnisnya, namun yang perlu diperhatikan adalah didalam memperoleh pendapatan maupun laba dari hasil usahanya diharapkan dengan cara yang baik-baik dan sumber-sumber yang halal. Sebagaimana Imam

⁹Khasan Setiaji dan Ana Listia Fatuniah "Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi" Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Universitas Negeri Semarang Vol. 6, No. 1 Januari 2018, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb/article/view/5609/4315> (4 Mei 2019)

¹⁰ I Putu Danendra Putra, "Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebai Variabel Modereting Pada Usaha Sektor Informal di Kecamatan Ambiasemal Kabupaten Bandung", Skripsi (Denpasar, Universitas Udaya, 2015), Diakses (4 Mei 2019).

Syaibani dalam Huda mengatakan bahwa bekerja merupakan suatu usaha untuk mendapatkan uang atau harta dengan cara yang halal.¹¹

Ekonomi islam juga memandang bahwa didalam memperoleh pendapatan dalam bisnis tidak hanya berorientasi yang bersifat materi saja, namun juga harus diselaraskan dengan materi yang bersifat manfaat, yang diterjemahkan dengan keberkahan maka akan menghasilkan maslahat, yaitu kesuksesan di dunia dan akhirat.¹²

Ada empat asas penting yang mesti diperhatikan para pelaku bisnis muslim yang usahanya memperoleh pendapatan serta laba. Pertama, perolehan pendapatan/laba bebas dari praktek riba. Kedua, pendapatan/laba bukanlah dihasilkan melalui praktek penipuan dan tipu daya muslihat. Ketiga, pendapatan/laba bebas dari unsur-unsur kebatilan. Kempat, perolehan pendapatan/laba bebas dari praktek monopoli barang.¹³

Berdasarkan uraian di atas, jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena maka sudah tentu Islam juga menganjurkan untuk selalu memperhatikan faktor modal. Sebab ketersediaan modal yang mencukupi juga menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan dan memajukan suatu bisnis atau usaha.¹⁴

¹¹ Nurul Huda , et.al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2014), 277.

¹² Ardan Mardan, “Konsep Untung Perspektif Bisnis Syariah”, *riaupos.co* , 29 Januari 2016, www.riaupos.co/4293-opini-konsep-untung-perspektif-bisnis-syariah (4 Mei 2019).

¹³ LAZNas Chevron, “Etika Keuntungan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Syariah”, Lembaga Amil Zakat Nasional, 2 Oktober 2014, www.laznaschevron.org/etika-keuntungan-ekonomi-dalam-perspektif-ekonomi-syariah (4 Mei 2019)

¹⁴ Djakfar, *Etika*, 125

2. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan alat bantu SPSS versi 21 diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel jam kerja adalah positif dan signifikansi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Artinya bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena, setiap kenaikan jam kerja maka pendapatan akan naik. Hasil ini tidak dapat menolak hipotesis yang menyatakan bahwa “jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kelurahan Kabonena.” Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyandika yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pedagang konveksi di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.¹⁵

Selain ada larangan waktu untuk melakukan perdagangan, bahwa kita sebagai muslim diharuskan untuk bekerja keras. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras tidak mesti “banting tulang” dengan mengeluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap bekerja keras juga dapat dilakukan dengan berpikir sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh

¹⁵ Akhbar Nurseta Priyandika, “Analisis Pengaruh Jarak Antar Pedagang, Lama Usaha, Modal Kerja, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pedagang Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang),” Skripsi tidak diterbitkan (Semarang : Universitas Diponegoro, 2015), (4 Mei 2019)

untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.¹⁶

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan didalam pembahasan ini bahwa betul pendapatan yang diperoleh oleh seorang pedagang tidak dapat dipengaruhi oleh faktor *skills* saja melainkan harus dibarengi dengan modal yang mencukupi serta faktor-faktor yang lain. Pada dasarnya Islam juga menganjurkan untuk tidak melupakan faktor modal serta menyarankan untuk tidak berputus asa dalam menjalankan bisnis.

3. Pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan

Pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena menunjukan bahwa hasil uji hipotesis variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan pendapatan. Hasil uji regresi menunjukan nilai koefisien sebesar 4,366 dan nilai sig t 0,001 dan jam kerja uji regresi menunjukan 4,042 dan nilai sig t 0,002. Berdasarkan keterangan tabel 4.17 di peroleh angka R Square 0,995, hal ini menunjukan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel modal kerja dan jam kerja terhadap variabel pendapatan sebesar 99,5%, sedangkan sisanya 0,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di masukan dalam model penelitian ini.

Dari analisis ini para pedagang kaki lima perlu memperhatikan adanya modal kerja dan jam kerja, karena variabel ini akan menentukan tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena hendaknya senantiasa memperhatikan serta meningkatkan

¹⁶ Ike wahyu Nurfiana, “Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Lokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen” Skripsi tidak diterbitkan (Semarang : Universitas Walisongo, 2018), 36-37. (4 Mei 2019)

modal kerja dan menambah jam kerja yang digunakan dalam berdagang, sehingga pendapatan juga akan naik. Hal ini perlu diperhatikan kaitannya dengan eksistensi dan perkembangan usaha para pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena agar tetap bertahan dalam kondisi persaingan usaha yang semakin meningkat.

Dalam sistem ekonomi Islam juga modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Kemudian dalam proses pengembangan modal juga dibutuhkan kerja keras dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Dikarenakan jika uang atau modal berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain. Namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Dimana nilai koefisien beta variabel modal kerja yakni bernilai positif, hal ini memiliki arti apabila semakin meningkat modal kerja yang digunakan maka hasil produksi yang dihasilkan juga akan meningkat. Sebab modal kerja inilah yang digunakan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan. Maka tidak heran jika modal kerja ditambahkan maka bahan-bahan dasar yang dibutuhkan akan bertambah serta berpengaruh terhadap pendapatan.
2. Jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Dimana nilai koefisien beta variabel jam kerja bernilai positif, hal ini memiliki arti setiap terjadi peningkatan variabel jam kerja, maka pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena juga akan mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya variabel ini untuk pendapatan, karena semakin banyak jam kerja yang dikeluarkan oleh seorang pedagang maka pendapatannyapun akan meningkat.

3. Modal kerja dan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena. Berdasarkan hasil uji F nilai signifikansi untuk pengaruh modal kerja (X1) dan jam kerja (X2) secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ nilai $F_{hitung} 60,452 > F_{tabel} 0,05$. Dari dua variabel modal kerja dan jam kerja ternyata yang paling dominan adalah modal kerja. Hal ini ditunjukkan dari besarnya koefisien modal kerja yang lebih besar dari koefisien jam kerja. Kondisi ini sesungguhnya mencerminkan bahwa bagi pedagang kaki lima di kelurahan Kabonena faktor modal kerja dan jam kerja adalah yang paling besar pengaruhnya memberikan pendapatan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka selanjutnya dikemukakan beberapa saran yang dianggap relevan dan diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berkepentingan didalam penelitian ini. Adapun saran dari penelitian ini, antarlain sebagaiberikut:

1. Bagi pedagang kaki lima

Adapun saran-saran yang dapat diberikan kepada pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena, sebagi berikut:

- a. Diharapkan para pedagang kaki lima lebih meningkatkan modal kerja dan jam kerja agar pendapatan semakin naik.
- b. Sebaiknya juga meningkatkan perilaku kewirausahaan dengan cara memperluas wawasan dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

Dengan adanya banyak informasi dan pengetahuan berkaitan dengan kewirausahaan, diharapkan nantinya akan dapat membuat inovasi dan kreasi baru demi menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat serta memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang dilakukan ini masih pada variabel modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan. Sehingga masih ada lagi beberapa variabel-variabel lain yang juga perlu diteliti seperti lama usaha, jenis usaha, tenaga kerja, lokasi dan lain sebagainya. Kemudian hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

3. Bagi pemerintah dan instansi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau kebijakan dan diaplikasikan dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Ahmad, Kamaruddin. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Alisjahbana. *Merginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, Surabaya: ITS pers, 2006.
- Alma, Buchari. *Dasar-Dasar Bisnis dan Pemasaran*, Bandung : Alfabeta, 2018.
- An-Nabahani, Taqyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Bungin, Burhan M. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Chapra, Umer, M. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Darwin, Zahedy, Saleh. *Potret Dhuafa Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Expose, 2013.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN- Malang Press. 2007.
- E.M, Goffar, Abdul, M. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i Cet. 2. 2003.
- Fair C Ray, & Case, Karl E. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Ghazali, Rahman, Abdul, dkk. *Fiqh Muamalat*, jakarta : Eisi Pertama, Kencana, 2012
- Hariadi, Sarjono, dan Winda Julianita. *SPSS Vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Huda, Nurul. et.al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2014),
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Kuncoro, 2010

- Kusnadi. *Akuntansi Keuangan Menengah : Prinsip , Prosedur, dan Metode*. Jakarta: Edisi 10, Salemba Empat, 2000.
- Kuswadi. *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang Untuk Orang-Orang Awam*, Jakarta : Zahra, 2008
- Latan, Hengky. *Analisis Multi Variate*, jakarta: cet 1 CV. Alfabeta, 2013.
- Mantra. *Demografi Umum*, Cet. II Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhamad. *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh dan Keuangan*, Yogyakarta:UPP STIM YKPN,2016.
- Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Edisi 4 Library Yogyakarta 1992
- Nafarin. *Penganggaran Perekonomian*. Jakarta : Edisi Ketiga, Salemba Empa, 2006.
- Najmudin *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, Yogyakarta: ANDI OFFSET,2011
- Permadi, Gilang. *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*, Jakarta:Yudistira, 2007.
- Prasetyo. Bambang, *metodologi penelitian kuantitatif* , Jakarta: ed 1, Pt. Raja GrafindoPersada 2006.
- Ramli, Rusli. *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, Jakarta: Ind-Hill-co,1992.
- Riduan. *Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Skousen dan Stice. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sudasono dan Edilius. *Kamus Ekonomi : Uang dan Bank*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- _____, *Statistic Untuk Penelitian*, Cet ke- XXII, Bandung : ALFABETA, 2013

Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006.

Susetyo. Benny. *Teologi Ekonomi*, Malang: Averroes Press, 2006.

Sutrisno, Iwantono. *Kiat Sukses Berwirausaha*, Jakarta: PT. Grafindo, 2002.

Syahatah, Husein, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001

Jurnal, Skripsi dan Web

Aliwear, “Peran Sektor Informal dalam Perekonomian Masyarakat”, *Bang Ali Wear*, 17 Mei 2012,
<https://alisandikinwear.wordpress.com/2012/05/17/peran-sektor-informal-dalam-perekonomian-masyarakat/>

Ardan Mardan, “Konsep Untung Persfektif Bisnis Syariah”, *riauposs.co* , 29 Januari 2016, www.riaupos.co/4293-opini-konsep-untung-persfektif-bisnis-syariah

Artaman, “Analisis Faktor – Faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar”. Skripsi tidak diterbitkan, Bali: Universitas Udayana, 2015.

Atira Jafra, “Perbedaan Sektor Formal dan Usaha Informal”, *atirajafaskincare*, 18 April 2016, <https://atihayati69.wordpress.com/2016/04/08/perbedaan-sektor-usaha-formal-dan-usaha-informal/>

Ayu Fadlani Husaini. “Jurnal Visioner & Strategis”, Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan, vol. 6 no 2, <https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/309>

Beatrix S. Duwit, Veronica A. Kumurur, dan Ingerid L. Moniaga, “Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Area Berjualan Sepanjang Jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado”, vol. 7 no 2, (Oktober 2015), 114
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/9586>

BPS, “Ekonomi dan Perdagangan”. Situs Resmi BPS. (diakses 17 Desember 2018).

Dunia Informatika Indonesia, “Definisi Pedagang-pedagang Kecil” Maret 2016,
<https://duniainformatikaindonesia.blogspot.com/2013/03/definisi-pedagang-pedagang-kecil.html>

- I Putu Danendra Putra, “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebai Variabel Modereting Pada Usaha Sektor Informal di Kecamatan Ambiasemal Kabupaten Bandung”, Skripsi (Denpasar, Universitas Udaya, 2015).
- Ike wahyu Nurfiana, “Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Lokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen” Skripsi tidak diterbitkan Semarang : Universitas Walisongo, 2018,
- Jaya, A. H. M, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar”, Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNHAS, 2011.
- Khasan Setiaji dan Ana Listia Fatuniah ”Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi” Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Universitas Negeri Semarang Vol. 6, No. 1 Januari 2018,
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpeb/article/view/5609/4315>
- LAZNas Chevron, “Etika Keuntungan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Syariah”, Lembaga Amil Zakat Nasional, 2 Oktober 2014,
www.laznaschevron.org/etika-keuntungan-ekonomi-dalam-perspektif-ekonomi-syariah
- Lensa Pelajar, “Definisi Pedagang Kecil dan Macam-macamnya” 13 Agustus 2016, <https://lensapelajaran.wordpress.com/2016/08/13/definisi-pedagang-kecil-dan-macam-macamnya/>
- Priyandika, “Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi di Kelurahan Pardinatan Kota Semarang”.Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.
- Surya Aryanto, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Setelah Kebakaran Pasar Kliwon Temanggung”, Skripsi Tidak diterbitkan Semarang : Jurusan Ekonomi Pembangunan fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2011,

LAMPIRAN-
LAMPIRAN
SKRIPSI

Lampiran Dokumentasi



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual makanan pokok di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman/pedagang ecer di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual jasa di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual jasa di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual jasa/foto copy dan ATK di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual minuman di Kelurahan Kabonena



Dokumentasi penelitian yang dilakukan saat menyebar kuesioner pada pedagang kaki lima yang menjual pakaian jadi di Kelurahan Kabonena